



## Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

**Yuli Purnamawati, Ni Kadek Sri Widyawati**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: ypurnamawati3@gmail.com

### Abstrak

Pemerintah terus meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah awal yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan menyelaraskan program pendidikan dengan pertumbuhan. Pemerintah sedang mengembangkan kurikulum, dengan aspek yang paling penting adalah pengembangan profil pembelajaran Pancasila. Artikel ini memberikan kerangka konseptual pemahaman kompetensi guru pendidikan Kristen dalam konteks profil pembelajaran Pancasila. Analisis literatur digunakan untuk memperoleh ringkasan topik penelitian. Dalam pengembangan profil pembelajaran Pancasila, kompetensi guru PAK dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana berbagai tingkat kepercayaan dan keyakinan dipupuk dan dipupuk. Kemudian, guru PAK memiliki kemampuan untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik. Setelah itu, kompetensi guru PAK terkait dengan pendidikan moral dan etika. Kompetensi kepribadian guru PAK juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan memahami perspektif orang lain.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Kristen, Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka

### Pendahuluan

Indonesia saat ini terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman yang berdampak pada berbagai bidang, salah satu perkembangan sesuai dengan perubahan zaman yaitu bidang pendidikan. Era digital secara langsung telah memberikan pengaruh baik maupun buruk bagi pendidikan yang dilaksanakan oleh peserta didik. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak dapat diukur hanya dari cerdas atau tidaknya peserta didik dalam berbagai bidang ilmu, tetapi terdapat peran guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang mantap. Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik. Karena dengan kepribadian yang baik, guru dapat mengembangkan karakter peserta didik dengan menjadi teladan, motivator, fasilitator dalam setiap proses pembelajaran (Dewantoro & Sinaga, 2023; Diana et al., 2023). Tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengarah peserta didik dalam pembukan karakter yang baik. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan menghadapi perkembangan teknologi adalah kemandirian (Suardana, 2022). Salah satu dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu pendidikan karakter mandiri.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah tujuan yang diharapkan untuk oleh peserta didik. Berikut ada enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu: Dimensi pertama adalah

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kemudian dimensi kedua adalah mandiri. Dimensi ketiga dalam profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Dimensi keempat adalah kreativitas. Dimensi kelima bergotong-royong, dan dimensi keenam berkebhinekaan global (Yaldi & Wirdati, 2023). Oleh sebab itu kompetensi kepribadian guru sangat berperan penting di dalam penguatan profil pelajar Pancasila, karena guru adalah fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter yang baik.

Menurut Ramayulis (2013) kompetensi adalah kesatuan utuh yang mencakup potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai. Kompetensi memiliki kaitan dengan profesi tertentu, terutama terkait dengan hal-hal yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam tindakan atau kerja untuk menjalankan profesi tersebut. Kemudian menurut Ahmadi dan Sholeh (2005) seluruhan seluruh pola atau bentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh, serta faktor psikologis lainnya yang sering mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan yang berasal dari kepribadian. Sedangkan menurut Nahar (2017) kepribadian adalah suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi untuk mengetahui sifat, sikap, kebiasaan, atau perilaku dengan mencerminkan dan memberikan jati diri. Afriana (2016) menjelaskan bahwa kepribadian dapat didefinisikan sebagai organisasi yang dinamis berdasarkan karakteristik kinerja yang unik dari masing-masing individu. Kepribadian unggul harus dimiliki oleh seorang guru, tidak hanya kepada diri, dan berimplikasi besar kepada peserta dididiknya. Sedangkan menurut Syarnubi (2019) kompetensi kepribadian merupakan yang mempunyai kepribadian yang kuat, stabil, bijaksana dan berwibawa, hal itu dapat dilihat dari emosinya terjaga ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah dalam pembelajaran. Aliyah et al., (1970) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Menurut Zaini (2015) kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang tulus dan murni menjadi syarat utama bagi seorang pendidik, mengingat peranan kepribadian sangat besar mempengaruhi perkembangan peserta didik saat belajar. Menurut Zakiah dan Ainiyah, (2019) kompetensi kepribadian guru adalah suatu kesatuan utuh yang mencakup potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ada dalam keseluruhan pola kehidupan. Definisi kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang terkait dengan pengembangan kompetensi seorang guru.

Membangun kepribadian manusia merupakan sebuah upaya untuk merealisasikan pandangan hidup Pancasila dalam seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah perwujudan para pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kompetensi dengan daya saing global (Kahfi, 2022). Kompetensi guru pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam mengembangkan Profil pelajar Pancasila karena kompetensi seorang guru mempengaruhi karakter seorang siswa. Guru memiliki peran penting untuk dimainkan sebagai contoh atau model yang baik bagi siswa untuk belajar. Dari penjelasan di atas, fokusnya adalah pada kompetensi guru pendidikan Kristen dalam mengembangkan profil Pancasila. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran

kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis berbagai sumber Pustaka yang relevan dengan topik profesionalisme guru dan Pendidikan agama Kristen. Peneliti menggunakan sumber-sumber dari berbagai tulisan baik buku maupun jurnal yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penulis mengumpulkan sumber-sumber Pustaka tersebut dengan memanfaatkan laman pencarian google scholar sehingga diperoleh berbagai literatur seperti peraturan perundang-undangan, buku, maupun jurnal baik Internasional dan nasional. Penulis menggunakan pendekatan analisis induktif sehingga dapat dihasilkan kajian yang mendalam.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif***

Kompetensi kepribadian guru PAK dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana berbagai kepercayaan dan keyakinan dihormati dan diapresiasi. Pendidikan inklusi memiliki potensi untuk menyediakan sumber daya yang berharga bagi semua anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan luas yang membahas semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan inklusif memberi bermacam-macam kegiatan dan pengalaman kepada semua siswa, dalam kelas reguler yang dapat di Sekolah (Amahoru & Ahyani, 2023). Pendidikan inklusif adalah pengembangan dari program pendidikan terpadu yang diluncurkan di Indonesia sejak 1980. UNESCO memperkenalkan istilah "Pendidikan Inklusif" yang berasal dari "*Education for All*", yang berarti pendidikan yang ramah dan inklusif untuk semua orang tanpa terkecuali dengan pendekatan yang berusaha menjaga kesetaraan akses pendidikan. (Rusmono, 2020).

Lingkungan belajar yang inklusif adalah menghormati perbedaan. Dimana setiap individu merasa diterima oleh lingkungannya sehingga membuat mereka dapat berkembang dengan maksimal. Dalam masyarakat yang multikultural perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif agar dapat memahami bagaimana menghormati perbedaan yang ada di bangsa Indonesia (Rumende, 2023). Pada masa sekarang perlu ada lingkungan belajar yang inklusif, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki perbedaan, keberagaman dan adat istiadat. Belajar yang insklusif dapat membuat persatuan dalam perbedaan.

Pembelajaran dengan belajar inklusif dapat memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berbagi dan belajar dari pengalaman. Pentingnya pendidikan multikultural dalam kontek sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang keberagaman. Di Indonesi sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif , dimulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) sampai dengan tingkat atas. Hal tersebut dilakukan karena ditingkat pendidikan memiliki latar

belakang yang berbeda-beda sehingga menciptakan belajar secara inklusif. Sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah lingkungan inklusif yang dimaksud di sini mencakup semua siswa dengan latar belakang kemampuan berbeda, tidak hanya siswa pendayang disabilitas di kelas saja melainkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas hanyalah sebagian dari tantangan. Sebab siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda maka dari itu guru harus memiliki metode atau cara untuk mengajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, semua anak dapat mempelajari secara memahami bahwa pendekatan belajar yang baik adalah dengan belajar sambil melakukan (Lumbantobing & Naibaho, 2023).

Dalam pendidikan perlu yang namanya menciptakan lingkungan yang inklusif agar siswa dapat merasa diterima. Di lingkungan sekolah siswa memiliki latar belakang adat budaya, suku dan agama yang berbeda, menciptakan lingkungan belajar membantu siswa merasa dihargai oleh satu dengan yang lainnya. Dengan menciptakan lingkungan belajar inklusif siswa juga dapat belajar bagaimana cara menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya. Guru inklusif adalah pendidik yang telah terlatih secara profesional dan memiliki sertifikasi pendidik yang memungkinkan mereka untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di satuan pendidikan yang melaksanakan program inklusif. Dengan demikian, guru inklusif dapat memberikan pendidikan yang sesuai dan inklusif untuk semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Guru harus terbiasa dengan lingkungan belajar, karena peran seorang guru di sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat menikmati waktunya di sekolah (Puspitasari et al., 2014). Pada bagian ini guru harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan baik dan nyaman bagi siswa.

Diperlukan keyakinan yang dimiliki oleh guru untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik dan dapat mempengaruhi perilaku serta hasil belajar peserta didik. Dengan keyakinan yang kuat, guru dapat mempengaruhi perilaku dan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Guru yang memiliki keyakinan yang kuat juga dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Keberhasilan proses belajar siswa terutama ditentukan oleh keterampilan sosial gurunya. Disebabkan guru berperan sebagai learning leader, dalam arti guru tidak berperan sebagai pemimpin tetapi juga sebagai promotir dan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karena itu guru terus mengembangkan keterampilan yang ada pada diri mereka. Guru harus memiliki standar profesional dengan pengetahuan materi dan strategi pembelajaran serta mampu mendorong siswa untuk terus belajar (Lumbantobing & Naibaho, 2023). Dalam mengajar guru harus memiliki kepribadian dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, kemampuan adalah bagian dari kerja dan tindakan, oleh karena itu dalam kompetensi mencakup perpaduan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang

ditunjukkan seseorang ketika melakukan suatu pekerjaan (Suprihatiningrum & Profesional, 2014).

Dalam pembelajaran guru tidak dapat memaksa siswa untuk memakai budayanya. Karena di Indonesia memiliki keberagaman budaya dan memiliki masyarakat yang multikultural. Pada bagian ini kita dapat melihat bahwa dalam suatu sekolah guru harus bisa memahami budaya yang dimiliki oleh siswanya. Guru tidak dapat memaksa siswa untuk mengikuti budayanya melainkan guru mengajarkan bagaimana siswa menghargai kebudayaan orang lain. Menghargai dan menghormati perbedaan tidak hanya mengenal perbedaan suku, ras, etnis dan agama. Pada bagian ini guru memiliki peran bagaimana membuat siswa dapat hidup bertoleransi. Guru tidak hanya berfokus pada satu budaya saja misalnya kepada budayanya sendiri namun harus melihat budaya yang lain juga.

Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama tanpa membedakan. Siswa akan dapat meniru dengan apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru harus memberikan pengajaran tentang bertoleransi kepada siswa (Mursyidah et al., 2022). Hal ini sesuai dengan semangat persatuan dan kerukunan dalam Pancasila. Dalam nilai Pancasila harus memiliki kehidupan yang penuh dengan kesatuan, toleransi dan rukun dengan perbedaan yang ada.

### ***Pembentukan Sikap Toleransi dan Menghormati Kebhinekaan***

Toleransi yaitu salah satu dari 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang perlu ditanamkan kepada siswa (Darmawan et al., 2023). Toleransi adalah sikap saling menghargai kelompok atau individu di masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris "tolerance", yang mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menghormati perasaan orang lain tanpa memperhatikan keuntungan pribadi. Toleransi juga berasal dari bahasa Latin "tolerantia", yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain, serta menerima perbedaan dan keunikan individu lain tanpa memperhatikan keuntungan pribadi. Dengan demikian, toleransi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan etnis. Toleransi dalam konteks agama dan sosial mengacu pada diskriminasi terhadap berbagai kelompok orang dalam suatu komunitas, seperti toleransi dalam agama, dimana kelompok minoritas dalam suatu komunitas (Bakar, 2015). Toleransi adalah sikap saling tenggang rasa, menghargai, dan menghormati di pergaulan atau kehidupan sehari-hari. Memberikan bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, bahkan jika itu bertentangan dengan keyakinan sendiri dalam hal ideologi, ras, atau perbedaan lainnya. Mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai agama, ras, agama, dan agama, pasti akan terjadi konflik; oleh karena itu, toleransi harus dipupuk dan diintegrasikan sebagai nilai inti dalam masyarakat Indonesia (Riniwati, 2016; Suardana et al., 2023; Suardana & Darmawan, 2022; Yulianti & Dewi, 2021).

Indonesia, kadang-kadang dikenal sebagai negara kesatuan, adalah negara dengan pulau terbesar dan paling banyak. Tentu di Indonesia memiliki keberagaman. Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dapat dipercaya untuk membawa kebahagiaan, kemasalahan, kedamaian, ketentraman, dan pendirian teguh bagi pemeluk. Toleransi dan Keberagaman merupakan bukanlah hal yang baru. Tentu sebagai manusia yang harus memiliki sikap yang dapat menghargai kebenaran dan keberagaman yang ada di Indonesia. Bhineka Tunggal Ika, sebagai kota terpadat di Indonesia, menyediakan berbagai macam barang tetapi hanya satu. Makna yang demikian sesungguhnya mengarahkan pemahaman bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam agama suku dan budayanya (Francisca et al., 2022).

Pelatihan toleransi sangat penting dalam pendidikan Kristen. Karena pembelajaran Agama dapat mengembangkan tingkat toleransi, memungkinkannya untuk bertindak sebagai katalisator untuk disintegrasi masyarakat, Agama dapat mengembangkan norma atau hukum tingkat tinggi bagi para pengikutnya. Akibatnya, fungsi seorang guru adalah untuk mengajar, mengajar, menggabungkan, mengawasi, dan memberikan bimbingan dan dukungan, mengubah siswa menjadi orang dengan pengetahuan, kebijaksanaan, dan karakter (Legi & Keriapy, 2022).

Dalam pembentukan sikap toleransi perlu adanya pola pendidikan toleransi secara internal. Melalui pengajaran dan pembelajaran sikap toleransi di kelas, siswa dalam kelas memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari suku, budaya, dan agama yang berbeda. Pada kesempatan ini guru memiliki peran dalam pembentukan sikap toleransi kepada siswa (Mawardi, 2015).

Pelatihan toleransi dalam pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran agama dapat menjadi katalisator untuk memperkuat toleransi dan memfasilitasi integrasi masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan memberikan dukungan kepada siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan karakter yang inklusif (Jati, 2014). Dalam konteks ini, pola pendidikan toleransi secara internal melalui pengajaran di kelas dengan siswa dari latar belakang yang beragam, seperti suku, budaya, dan agama yang berbeda, dapat membentuk sikap toleransi pada siswa (Jati, 2014).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi. Sebuah studi menyoroti strategi pendidikan lintas agama dalam mengelola toleransi beragama di sebuah desa, menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam merancang program-program ini (Manahung et al., 2022). Selain itu, peran guru agama dalam menerapkan nilai-nilai toleransi lintas agama pada siswa juga menjadi kunci dalam memperkuat toleransi di kalangan pelajar (Tabroni et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai dan pendidikan karakter juga memegang peran penting dalam membentuk sikap siswa. Pendidikan nilai-nilai dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk melatih siswa dalam sikap kewarganegaraan dan keberagaman (Martins, 2024). Guru, sebagai agen pendidikan, memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan pembelajaran (Alwadai & Alhaj, 2023). Melalui pendidikan yang inklusif, pembelajaran agama yang toleran, dan pendidikan nilai-nilai yang kuat, guru dapat

memainkan peran kunci dalam membentuk sikap toleransi siswa, yang pada gilirannya dapat membawa manfaat bagi integrasi sosial dan pengembangan karakter siswa.

### ***Pemberdayaan Moral dan Etika***

Pendidikan moral dan karakter saat ini sedang diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pendidikan. Pentingnya pendidikan moral dan pengembangan karakter sebagai respon terhadap beberapa masalah moral dalam konteks pendidikan dan sosial (Karlau & Rukua, 2023; Nggebu & Mardiani, 2023; Simangunsong & Hermanto, 2023). Moralitas dalam pendidikan adalah fondasi dan metode utama untuk mengembangkan karakter dan memperkuat bangsa. Alasannya adalah karena siswa adalah versi miniatur dari populasi manusia yang akan melakukan siklus kehidupan. Masyarakat merupakan modal sosial (*social capital*) untuk menentukan sebuah peradaban bangsa yang maju (Fukuyama, 1995).

Sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan moral siswa karena banyak dari mereka menerima pendidikan moral dari keluarga mereka. Tentu peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang penting dalam penanaman moral kepada siswa. Guru sebagai motor penggerak berjalannya pendidikan moral dan karakter di sekolah. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan kebaikan, rasa hormat, dan martabat untuk meningkatkan kinerja mereka (Koesoema, 2012). Dalam lingkungan inklusif guru memiliki peran yang besar kepada siswa yang berkekesuskan, guru dapat memberikan telada, kasih, perhatian bahkan cinta kepada siswa agar membantu siswa dalam pembentukan karakter siswa. Guru merupakan sosok yang teladan, baik dalam segi pengetahuan atau kepribadian bagi para siswanya. Guru perlu terus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif untuk mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan siswa. Guru tidak hanya untuk memaknai pembelajaran, namun menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa.

Ada banyak alasan mengapa seorang guru, atau seseorang yang telah memutuskan untuk menjadi seorang guru, diperlukan. Setiap harapan seorang guru, seperti keteladanan, menuntut guru sebagai teladan untuk memperhatikan lingkungannya, sehingga siswa tidak melupakan apa yang penting. Guru, sebagai inspirator, harus mampu memberikan bimbingan tentang cara belajar yang efektif. Seorang motivator, atau guru, harus memberikan bimbingan kepada siswa. Beberapa hal tersebut yang harus di miliki oleh guru dan dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehingga membantu perkembangan dan pembentukan karakter kepada siswa. Untuk mendukung mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik, guru sebaiknya mengokohkan karakter dirinya sendiri dalam membangun karakter para siswanya. Guru harus menjadi contoh yang baik dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti integritas, disiplin, dan kesadaran sosial, sehingga siswa dapat belajar dan mengikuti contoh tersebut. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang beretika dan berakhlak mulia (Burhanuddin, 2019).

Ada beberapa hal sederhana yang dapat guru lakukan untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, seperti: 1) Melayani sebagai sumber daya bagi siswa. Guru

dipandang sebagai anggota keluarga yang lebih senior. Akibatnya, siswa menggunakan guru sebagai contoh ketekunan dan tekad. Ini menyoroti perlunya guru untuk menjadi kreatif untuk memberikan konten terbaik (Diana et al., 2023). 2) Menjadi apresiator. Sebagai seorang guru, Anda bertanggung jawab tidak hanya untuk meningkatkan nilai siswa Anda, tetapi juga untuk mempromosikan karir siswa Anda. Sebagai seorang guru, memilih siswa berdasarkan kriteria akademik sangat penting. Namun demikian, penting juga untuk menyadari bahwa menghargai upaya siswa sama pentingnya; 3) Menanamkan nilai-nilai moral pada seluruh siswa. Jika ada materi pembelajaran, semua orang mungkin bisa memahaminya karena tertulis dalam buku pembelajaran. Namun, bagaimana dengan nilai-nilai moral? Untuk memastikan bahwa ada sesuatu yang baik dalam setiap pelajaran, guru juga menyebutkan nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pelajaran hidup; 4) Berkonsentrasilah pada masalah yang dihadapi. Guru juga manusia, jadi dia tidak kebal terhadap masalah apa pun bahkan jika dia belum pernah melakukannya sebelumnya atau tanpa ragu-ragu. Misalnya, jika seorang guru datang terlambat, penting untuk memeriksa status siswa; 5) Pelajari tentang Sopan Santun. Mata pelajaran yang paling umum diajarkan di sekolah adalah bagaimana mempersiapkan sopan santun. Mungkin sulit untuk dipahami, tetapi ini adalah pelajaran penting untuk mengajar siswa untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah (Fitriyani, 2018); 6) Berikan siswa kesempatan untuk belajar dan menjadi pemimpin. Saat ini, memiliki kepribadian kepemimpinan adalah aset berharga untuk dimiliki. Mengingat hal ini, seorang guru yang baik juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka; 7) Bagikan pengalaman inspiratif. Tidak ada salahnya mendiskusikan pengalaman pribadi yang harus dibagikan guru kepada siswa. Tidak harus cerita panjang untuk menginspirasi orang. Bahkan cerita pendek tentang pengalaman seseorang dapat menjadi alat pembelajaran yang berharga bagi siswa (Burhanuddin, 2019). Paparan di atas menyatakan bahwa dalam pembentukan siswa, guru harus memiliki teladanan dalam moral maupun etika.

Dalam pembelajaran tentunya guru memberika etika yang baik kepada siswa bahkan mengajarkan bagaiaman beretika baik dengan orang di sekitar, ketika guru sudah memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral (Dwici et al., 2020; Sianipar & Irawati, 2022). Dalam pendidikah guru harus memilik etika yang baik sehingga dapat mencipta siswa yang beretika. Peran guru dalam pendidikan begitu besar maka dari itu guru harus memiliki etika yang baik. Oleh karena itu guru dalam mendidik memilik kode etik dan moral. Seorang guru wajib untuk menjaga perilakunya baik dilingkungan pendidikan yaitu sekolah, maupun di lingkungan sehari-hari (Rochmawati, 2018).

Dalam pendidikan guru juga perlu menjadi teladan dalam hal jujur kepada siswanya. Ketekunan sangatlah sulit ditemukan di masa sekarang, maka dari itu siswa perlu diberikan bimbingan penanaman karakter yang jujur oleh guru dalam pendidikan. Sikap jujur sangat penting artinya bagi siswa karena dengan jujur maka kemajuan pendidikan nasional akan maju. Kejujuran harus dikomunikasikan dengan jelas agar siswa mendapat manfaat. Guru harus dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan mereka dengan menjadi panutan, karena menurut teori Bandura, anak-anak akan mengalami perasaan marah, sedih, dan emosi lain yang



intens di lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagai panutan di kelas, guru harus meningkatkan perilaku siswa dan mendorong siswa untuk mengikuti aturan (Amin, 2017).

### **Pengembangan Keterampilan Sosial**

Guru PAK dapat memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan memahami perspektif orang lain. Ini sesuai dengan nilai gotong royong yang menjadi salah satu pilar Pancasila. Pengembangan keterampilan sosial sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat, berkomunikasi dengan efektif, dan berhasil dalam berbagai situasi sosial. Pengembangan keterampilan moral adalah proses di mana seseorang belajar dan mengasah kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang diakui secara luas dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat, serta kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut (Pujuati, 2013).

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan yang holistik dan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks agama Kristen. Berikut beberapa cara di mana guru Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Guru juga dapat memberikan pendekatan nilai-nilai Kristiani misalnya seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan yang merupakan fondasi untuk keterampilan sosial (Waruwu & Waruwu, 2023).

### **Kesimpulan**

Dalam penguatan profil pelajar Pancasila, kompetensi kepribadian guru PAK dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana berbagai kepercayaan dan keyakinan dihormati dan diapresiasi. Pendidikan inklusi memiliki potensi untuk menyediakan sumber daya yang berharga bagi semua anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Kemudian, guru PAK memiliki kemampuan untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik. Toleransi merupakan salah satu dari 18 karakteristik yang harus diajarkan kepada siswa, menurut Kurikulum Nasional. Toleransi adalah sikap saling menghargai kelompok atau individu di masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Setelah itu, kompetensi guru PAK terkait dengan pendidikan moral dan etika. Moralitas dalam pendidikan adalah fondasi dan metode utama untuk mengembangkan karakter umat dan memperkuat bangsa. Kompetensi kepribadian guru PAK juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan memahami perspektif orang lain. Ini sesuai dengan nilai gotong royong yang menjadi salah satu pilar Pancasila.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Aliyah, A., Hawi, A., & Mardeli, M. (1970). Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru

- Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 128–138.  
<https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3231>
- Alwadai, M. A. M., & Alhaj, A. A. M. (2023). Perspectives of High School Teachers on the Role of Values Education in the Curriculum: A Qualitative Study at Asir District, Saudi Arabia. *Technium Social Sciences Journal*, 40, 617–629. <https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8486>
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 2.  
<https://doi.org/orcid.org/0009-0002-5223-4282>
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105.  
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Burhanuddin, A. (2019). Membangun Karakter Siswa, Guru Dapat Lakukan 7 Hal Berikut. *Diakses Dalam Https://Siedoo. Com/Berita-24826-Membangun-Karakter-Siswa-Guru-Dapat-Lakukan-7-Hal-Berikut*.
- Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31.  
<https://doi.org/10.46445/ncct.v1i1.697>
- Dewantoro, T. T., & Sinaga, A. K. H. (2023). Peran Imajinasi Untuk Pendidikan Kristen yang Transformatif. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 127–148.  
<https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.655>
- Diana, R., Br. Simamora, E. S., Br. Perangin-angin, D., & Okoi, I. O. (2023). Christian Worker Analogy According to 2 Timothy 2:1-13 and Its Implications for Sunday School Teacher Professionalism. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(2), 108–119.  
<https://doi.org/10.47628/ijt.v5i2.208>
- Dwici, N., Manik, Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 50–62.  
<https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V2I1.41>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi MuhammadiyahAisyiyah (APPPTMA)*, 7, 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Francisca, L., Diarsi, S., Asrini, V. I., Handrajati, M. R., & Adenan, A. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman : Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *Alsys*, 2(2), 233–244.  
<https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>
- Fukuyama, F. (1995). Social capital and the global economy. *Foreign Aff.*, 74, 89.
- Jati, W. R. (2014). Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalismesisiswa Sma Katolik

- Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).  
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1863>
- Kahfi, A. (2022). Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5, 138–151.  
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 47–69. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>
- Koesoema, A. D. (2012). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Legi, H., & Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi. *KHharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 187–198.  
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.127>
- Lumbantobing, R. A., & Naibaho, D. (2023). Peran Kopetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 167–171.  
<https://doi.org/doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.493>
- Manahung, M. R., Solong, N. P., Datunsolang, R., Hasiru, R., & Tilome, A. A. (2022). The Strategy of Interfaith Education Figures in Managing Religious Tolerance in Banuroja Village, Gorontalo. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(2), 1641–1650.  
<https://doi.org/10.55324/iss.v2i2.329>
- Martins, E. (2024). Values Education: An Educational Approach to Train Students in the 1st Cycle of Portuguese Basic Education for Citizenship. *Social Science and Humanities Journal*, 8(02), 34529–34542. <https://doi.org/10.18535/sshj.v8i02.944>
- Mawardi, M. (2015). Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 55–66.
- Mursyidah, A., Azzahro, A. N., Rahmah, D. A., Maziyah, E. N., Fadliyah, L. S., Sabrina, N. P., & Meitasari, R. T. (2022). Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Unipa Surabaya, April*, 1112–1118.
- Nahar, S. (2017). *Standar Kompetensi Kepribadian Guru* (A. M. Syam (ed.)). Atap Buku.
- Nggebu, S., & Mardiani, R. (2023). Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 190.  
<https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>
- Pujuati, D. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.
- Puspitasari, Handayani, Ayu, D., & Mulyo, M. (2014). Tingkat, Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 59–68.
- Ramayulis, H. (2013). Profesi dan etika keguruan. In *Kalam Mulia*.
- Rega Afriana. (2016). *Pengaruh-Kompetensi-Kepribadian-Guru-Terhadap-Minat-Belajar-Siswa*. 2–2.

- Riniwati, R. (2016). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 21–36.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Rumende, K. (2023). *Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat*.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. (2023). Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 208–224. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>
- Suardana, I. M. (2022). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Maksimalisasi Pembelajaran Mandiri di Masa Pandemi Covid-19. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.498>
- Suardana, I. M., & Darmawan, I. P. A. (2022). Pillars Of Pluralistic Education For Christian Education In The Context Of Multicultural Indonesia. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.36418/edv.v2i1.327>
- Suardana, I. M., Darmawan, I. P. A., & Runtukahu, R. O. (2023). Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28>
- Suprihatiningrum, J., & Profesional, G. (2014). Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Tabroni, I., Abdillah, D. M., Nurjanah, S., & Fakhrunnisa, S. (2022). The Role Of The PAI Teacher In Implementing The Values Of Inter-Religious Tolerance In Students. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 779–786. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.438>
- Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.120>
- Yaldi, R. H., & Wirdati, W. (2023). Analisis Persepsi Guru Pai Tentang Tema Bangunlah Jiwa dan Raga Pada Proyek Stop Bullying Dalam Pelaksanaan P5. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 2. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9027>
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru*

*Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.

Zaini, H. (2015). Kompetensi Guru PAI. In *Palembang: Noer Fikri Ofesst*.

Zakiah, S., & Ainiyah, Q. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al Muta'alim dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i1.42>